



Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kejadian Bullying Korban Bullying pada Remaja SMP

Viskhanian Al Aulia Afita Ismi ^{1*}, Wahyu Endang Setyowati ², Betie Febriana ³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email: viskhanian353@gmail.com *

Abstract, Background: Adolescence, especially aged 12-19 years, is a transition period from children to adults who experience the development of all aspects or functions to enter adulthood. At this age, teenagers usually have an emotional attitude and many teenagers have not reached maturity and freedom, so many teenagers do things freely and are selfish in wanting to win for themselves, which gives rise to incidents of bullying. Bullying incidents continue to be a threat to Indonesian teenagers, both physical and non-physical bullying. The impact of bullying on victims will have health and mental disorders, sleep disorders, a feeling of wanting revenge and one of them is self-confidence. **Method:** This research is a type of quantitative research with a cross sectional approach. The sample used was students at Sultan Agung Islamic Middle School 4 Semarang. The technique used was random sampling of 112. The correlation test used in this research was gamma rank **Results:** Based on the results of the analysis, it was found that of the 112 research respondents, the majority had age characteristics of 13 years, 69 or 69 61.6% and female gender, 60 or 53.6%. The research results showed that 67.9% of teenagers had sufficient self-confidence, and 52.7% of teenagers who experienced bullying (victims of bullying) were. The results of the gamma rank test show a p value of 0.003 and the r value is found to be () this indicates that there is a correlation in the same direction. **Conclusion:** There is a close relationship between self-confidence and incidents of bullying (victims of bullying) in young women (p value 0.003)

Keywords: cross sectional, Bullying Incidents (bullying victims), Self-Confidence

Abstrak, Latar Belakang: Masa remaja khususnya umur 12-19 tahun adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang mengalami perkembangan seluruh aspek untuk masuk masa dewasa. Umur ini remaja biasanya memiliki sikap yang emosional dan banyak remaja belum menuju kematangan dan kebebasan sehingga banyak remaja yang melakukan hal bebas dan sifat egois ingin menang sendiri sehingga menimbulkan kejadian bullying. Kejadian bullying terus menjadi ancaman bagi remaja Indonesia baik bullying fisik dan non fisik. Dampak dari bullying korban akan memiliki gangguan kesehatan, mental, gangguan tidur, memiliki rasa ingin balas dendam dan salah satunya kepercayaan diri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampelnya siswa siswi smp islam sultan agung 4 semarang. Teknik yang dipakai yakni random sampling sejumlah 112. Uji korelasi penelitian ini yakni gamma rank **Hasil:** Dari hasil analisa didapat data dari 112 responden penelitian mayoritas punya karakteristik usia 13 tahun sebanyak 69 atau 69 61.6% dan berjenis kelamin perempuan 60 atau 53,6%. Hasil penelitian menunjukkan 67,9% remaja memiliki cukup percaya diri, dan remaja yang mengalami kejadian *bullying* (korban *bullying*) 52,7%. Hasil uji gamma rank menunjukkan p value 0.003 dan nilai r ditemukan sebesar () ini menunjukkan adanya korelasi yang searah. **Simpulan:** Terdapat keeratatan hubungan kepercayaan diri dengan kejadian bullying (korban *bullying*) pada remaja putri (p value 0,003)

Kata Kunci: cross sectional, Kejadian *Bullying* (korban *bullying*), Kepercayaan Diri,

1. PENDAHULUAN

Menurut Erikson, masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana seluruh aspek dan fungsi tubuh berkembang untuk mencapai masa dewasa Pubertas terjadi antara usia 12 dan 19 tahun (Ayoub et al, 2021) Peristiwa perundungan pada remaja banyak terjadi di Indonesia, di mana siswa yang lebih tua sering melakukan perundungan secara fisik maupun mental terhadap siswa yang lebih muda di sekolah

Penindasan sekarang menjadi risiko yang tak lekang oleh waktu Setiap tahun, penindasan sering terjadi di sekolah Perilaku bullying juga terjadi di media sosial Jadi ini sangat mengkhawatirkan dan sekarang menjadi fokus pemerintah dan masyarakat Penindasan dapat terjadi karena faktor lingkungan, perilaku agresif, dan kurangnya empati (Kundre & Rompas, 2019)

Peristiwa perundungan pada remaja banyak terjadi di Indonesia, di mana siswa yang lebih tua sering melakukan perundungan secara fisik maupun mental terhadap siswa yang lebih muda di sekolah Penindasan sekarang menjadi risiko yang tak lekang oleh waktu Setiap tahun, penindasan sering terjadi di sekolah Perilaku bullying juga terjadi di media sosial Jadi ini sangat mengkhawatirkan dan sekarang menjadi fokus pemerintah dan masyarakat Penindasan dapat terjadi karena faktor lingkungan, perilaku agresif, dan kurangnya empati (Kundre & Rompas, 2019)

Menurut KPAI dan Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying di sekolah jadi mimpi buruk anak-anak Pada tahun 2022, menurut data, terdapat 226 kasus perundungan Pada tahun 2021 terdapat 53 kasus dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus Korban paling sering mengalami perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%) KPAI juga menyatakan bahwa bentuk-bentuk bullying yang umum terjadi termasuk mengejek nama ayah, menceritakan tentang teman, dan bahkan intimidasi (Restu, 2023)

Komponen studi ini difokuskan pada korban penindasan Korban yang menjadi korban bullying Korban penindasan dibagi menjadi dua kategori berdasarkan reaksinya terhadap pelaku penindasan a) Korban submisif, yaitu korban yang tunduk kepada pelaku kekerasan, mengalami kecemasan berat, tidak mampu menegaskan diri, dan lebih suka menyendiri (Febriana & Rahmasari, 2021) b) Korban yang bersifat provokatif, yaitu korban yang bereaksi secara impulsif terhadap perilaku pelaku bullying sehingga semakin memancing kemarahan pelaku bullying (Hidayati & Savira, 2021)

Percaya diri adalah keyakinan jiwa bahwa kesulitan hidup dapat diatasi melalui tindakan tertentu Setiap orang berhak bahagia dengan apa yang mereka dapatkan Namun, kepercayaan diri yang rendah membuat hal ini sulit dilakukan (Novilia & Budiman, 2021) Sebaliknya, agama diri adalah kepercayaan bahwa seorang individu harus melakukan sesuatu yang terus dipandang sebagai ciri langsung keberadaannya Percaya kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan realistis (Rahmadhani et al, 2023)

Jika berbicara tentang tingkat keyakinan, ada dua tingkatan: keyakinan tinggi dan keyakinan rendah Kedua tingkat ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda (Oktariani et al, 2019) Orang dengan kepercayaan diri tinggi merasa lebih percaya diri dan berani menghadapi tantangan baru Orang dengan kepercayaan diri rendah merasa rendah diri serta tak memiliki keberanian untuk mencoba hal baru Keyakinan kita harus datang dari deklarasi ini, agar kita tidak dipandang rendah oleh orang lain Karena ketika kepercayaan tinggi, kecil kemungkinan terjadinya perundungan (Oktariani et al, 2019)

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 82 responden, 46 orang (56,1%) merupakan pelaku bullying dan 36 orang (43,9%) merupakan bukan pelaku bullying Separuhnya adalah pengganggu atau korban penindasan Hasilnya berbicara sendiri Di mana ada pelaku, di situ pasti ada korban Contoh bullying di sekolah menengah antara lain mengganggu, menggoda, mengancam, dan bahkan berkelahi dengan teman sekelas yang berperilaku aneh, sehingga melemahkan kepercayaan diri mereka (Hadijah, 2023)

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 43 siswa (46%) dari prefektur Mappi memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 36 (38%) memiliki kepercayaan diri baik serta 15 (16%) punya kepercayaan diri sedang Berdasarkan hasil perhitungan skor item yang masih tergolong rendah pada level lima item, maka menjadi pribadi yang positif, optimis dan memiliki regulasi diri disarankan sebagai salah satu topik pendampingan untuk memperkuat dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma tahun ajaran 2020 (Marheni, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif lewat pendekatan cross **sectional**. Sampelnya yakni siswa siswi SMP Islam Sultan Agung Semarang. Teknik yang dipakai yakni random sampling sejumlah 112. Uji korelasi penelitian ini adalah uji Gamma.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun 2024 (n=112)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	52	46.4
Perempuan	60	53.6

Total	112	100.0
--------------	------------	--------------

Berdasarkan penelitian memperlihatkan responden laki-laki 52 orang atau 46,4% responden perempuan 60 orang atau 53,6%. Terlihat bahwa perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki.

Menurut penelitian Wijaya (2023) menjelaskan bahwa perempuan memiliki jumlah yang tinggi yang menjadi korban bullying. Hal ini terjadi karena perempuan lebih cenderung menggunakan fokus emosional untuk mengatasi emosinya karena mereka cenderung melihat masalah yang mereka hadapi dengan emosi mereka, seperti menangis, isolasi diri, dan kesabaran, sedangkan pria menanggapi masalah mereka menggunakan pemahaman yang dihadapi dengan pemikiran seperti membalas dendam ketika dianiaya dan mencari pertolongan.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak data yang diperoleh 50 siswa/i (51,5%), sedangkan sebanyak 47 responden (48,5%) untuk jenis kelamin laki-laki yang didapat. Hasil serupa dengan penelitian (Arif & Novrianda, 2019) banyak pada anak perempuan yakni 104 responden (51,5). Hasil penelitian ini selaras (Octavia dkk, 2020) yakni banyak anak perempuan yaitu 38 (57,6%).

Dari penelitian ini bisa diambil kesimpulan perempuan cenderung lebih dominan mengalami Kejadian *Bullying* (korban *bullying*). Sedangkan laki-laki lebih sedikit yang mengalami korban *bullying*.

Usia

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden menurut umur, di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun 2024 (n=112)

Umur	Frekuensi	Presentase
12	1	.9
13	69	61.6
14	41	36.6
15	1	.9
Total	100.0	100.0

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berusia 12 tahun berjumlah 1 orang atau 9%, diikuti pada kelompok umur 13 tahun berjumlah 69 orang

atau 61,6% diikuti pada kelompok umur 14 tahun berjumlah 41 orang atau 36,6% diikuti pada kelompok umur 15 tahun berjumlah 1 orang atau 9%, sampel penelitian ini yakni remaja usia 12-15 tahun.

Menurut Erikson remaja masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang berkembang seluruh aspek untuk masuk masa dewasa, remaja terjadi pada usia 12-19 Tahun (Ayoub et al., 2021). Umur remaja merupakan masa kategori sekolah secara emosional dan psikologis umumnya masa remaja belum menuju kematangan dan kebebasan sehingga banyak remaja yang berlaku bebas dan memiliki sifat egois. Umur ini juga remaja merasa ingin mengeksplor lebih dalam sesuatu yang dirasa menarik dan rasa kaingin tahun yang tinggi pada lingkungan sekolah, masyarakat, bahkan keluarga.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam fase remaja itu adalah tahapan mencari jati diri, dan memiliki pola pikir yang labil. Remaja juga memiliki rasa kaingin tahun yang tinggi.

Kepercayaan Diri

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden menurut kepercayaan diri, di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun 2024 (n=112)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kepercayaan Diri	Tidak percaya diri	3	2.7
	Cukup percaya diri	74	67.9
	Percaya Diri	33	29.5
	Total	112	100.0

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil dengan tidak percaya diri 3 orang atau 2,7%, sedangkan cukup percaya diri 74 orang atau 66,1%, sedangkan percaya diri 35 orang atau 31,3%.

Kepercayaan diri yaitu sikap positif percaya pada kemampuan diri sendiri membuat seseorang mengekspresikan diri sepenuhnya tanpa bergantung pada orang lain (Amri, 2018 dalam Fajrie, dkk 2023). Kepercayaan diri merupakan karakteristik pribadi yang mempercayai kemampuannya serta mampu berkembang dan tumbuh jadi pribadi yang memecahkan masalah dalam situasi sebaik mungkin.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yessy, 2021) menunjukkan kepercayaan diri dari siswa yang pernah mendapatkan kejadian bullying kepadatan sebagian besar mempunyai kepercayaan diri yang rendah, kondisi tersebut timbul lantaran siswa-siswi cenderung pendiam,

tidak berani melakukan S sesuatu didalam kelas karena merasa rendah diri, tidak mempunyai keberanian untuk bertanya, bahkan siswa akan merasa dikucilkan oleh teman-temannya.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa yaitu bentuk fisik yang baik dan bentuk tubuh yang baik pasti membuat seseorang merasa lebih percaya diri sebab terlihat baik di mata oranglain, bentuk wajah merupakan menjadi daya tarik paling utama dari banyak hal, yaitu wajah cantik membuat kepercayaan diri menjadi jauh lebih tinggi.

Selanjutnya status ekonomi rata-rata atau miskin dapat memberi pengaruh kepercayaan diri, pendidikan serta keterampilan yang meningkatkan kepercayaan diri, beradaptasi dengan keterampilan sosial seseorang yang kurang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang, gugup sejak kecil akan membuat seseorang minder. Dan pada anak yang kurang merasa ditinggalkan oleh keluarga dan merasa kurang percaya diri (Hakim, 2013 dalam tanjung, 2019). Hasil penelitian (Novita, 2021) factor yang mempengaruhi kepercayaan diri di pengaruhi oleh tingkat konsep diri, faktor keluarga maupun faktor lingkungan. Hasil penelitian (Pritama, 2019) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dari diri siswa dipengaruhi oleh pola pikir siswa dan keadaan mental, faktor dari luar diri siswa yaitu teman, keadaan ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan keadaan keluarga termasuk keutuhan tumah tangga.

Pada hasil yang didapatkan peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri pada remaja yang sedang mengalami kejadian(korban bullying) yang sedang, sesuai dengan hasil yang dilakukan peneliti disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa-siswi SMP Islam Sultang Agung 4 Semarang didapatkan data kepercayaan diri dengan kategori sedang sebanyak 74 orang (66,1%).

Kejadian *Bullying* (Korban *Bullying*)

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik respoonden berdasarkan kejadian *bullying* (korban *bullying*) di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tahun 2024 (n=112).

Kategori	Frekuensi	Presentase
Kejadian (Korban bullying) Rendah	23	20,5
Kejadian (Korban Bullying) Sedang	59	52,7
Kejadian (Korban Bullying) Tinggi	30	26,8
Total	112	100

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil kejadian *bullying* sedang dengan jumlah 59 responden (52,7%) jadi sebagian pernah mengalami *bullying* seperti memanggil dengan nama ejekan, didorong ataupun kadang dipalak uang.

Hasil penelitian (Ahmad, dkk 2022) dalam kasus *bullying* harus memperhatikan dua hal yaitu pelaku dan juga korban. Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri tertentu, seperti tidak percaya diri, lemah secara fisik atau minder. Sedangkan pelaku *bullying* lebih cenderung memiliki karakteristik yaitu mereka yang mementingkan dengan popularitas dan ingin menjadi pemimpin temannya, serta pernah menjadi korban *bullying* (Yuliani,2019). Hasil penelitian (Tatono, 2019) *bullying* dari 147 responden yaitu *bullying* dalam kategori rendah 83 siswa (56,5%), kategori sedang 60 siswa (40,8%), dan kategori tinggi 4 siswa (2,7%). Hasil penelitian (Nugraha, dkk 2019) menunjukkan bahwa 40 orang (62,5%) memiliki perilaku *bullying* rendah, 22 orang (34,37%) memiliki perilaku *bullying* sedang dan 2 siswa (3,12%) memiliki perilaku *bullying* tinggi. Hasil penelitian (Heryani, dkk 2020) Tingkat kejadian *bullying* antara pelaku dan korban, sebanyak 63 responden (45.7%) kejadian *bullying* dalam kategori rendah dan sebanyak 75 responden (54.3%) kejadian *bullying* tinggi. Hasil penelitian (Oktavia, 2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *bullying* dalam kategori rendah sebanyak 30 responden (63.8%), dan kejadian *bullying* tinggi sebanyak 17 responden (36,2%). Hasil penelitian (Apriliyani, 2019) bahwa perilaku *bullying* pada kategori perilaku *bullying* rendah sebanyak 48 orang siswa (40%). Hasil penelitian (Saranga, dkk 2021) menunjukkan bahwa dari 200 responden mayoritas perilaku *bullying* dalam kategori tinggi sebanyak 112 (56,0%), sedangkan sebanyak 88 (44,0%) responden perilaku *bullying* dalam kategori rendah.

Setelah diuraikan diatas dapat disimpulkan Tingkat *bullying* yang terjadi pada siswa-siswi SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang Sebagian besar mengalami Tingkat *bullying* sedang dengan jumlah 59 orang (52,7%), kejadian *bullying* Tingkat sedang karena siswa siswi sudah mendapat banyak penyuluhan.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kejadian *Bullying* (Korban *Bullying* pada Remaja SMP

		Rendah	sedang	tingg	Total	r	p
Kpercayaa n diri	Tidak percaya diri	2	0	1	3		
	Cukup percaya diri	1	52	21	74	-0,471	0,003

	Percaya diri	23	59	30	35
Total		23	59		112

Analisis bivariat hubungan kepercayaan diri dengan kejadian *bullying* (Korban *bullying*) remaja SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan uji gamma dengan p-value 0,003 yang berarti p-value < 0,05. Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut, di mana kepercayaan diri mempengaruhi kejadian *bullying*. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang percaya diri dapat mengurangi kejadian *bullying* pada kalangan remaja.

Pada penelitian saya didapatkan bahwa tingkat percaya diri seseorang yang cukup percaya diri juga masi bisa menjadi korban bullying yang sedang maupun tinggi ini, disebabkan oleh orang yang sudah percaya diri mendapat hasutan dari temannya kurang suka dengan tingkat kepercayaan diri mereka.

Hal ini selaras hasil penelitian (Lombonaung et al., 2020) didapatkan hasil kepercayaan diri setiap siswa yang telah mendapatkan *bullying* dari setiap individu memiliki kepercayaan diri rendah, karena siswa-siswi tidak dapat mengungkapkan perasaannya. Seseorang yang mengalami *bullying* biasanya juga cenderung mengalami kesusahan pada pergaulan seperti merasa tedesak, tidak nyaman dan terasa terancam datang ke sekolah dan berakibat mengalami masalah berkonsentrasi dalam waktu pembelajaran, beberapa diantaranya juga sering menyendiri ketika istirahat, diam ketika pelajaran. Dari hasil peneliti sudah disimpulkan bahwa terdapat signifikan antara *bullying* dengan kepercayaan diri lebih kecil dari taraf signifikan 0,05% artinya terdapat hubungan (Marela, G., Wahab, A., Machira, 2019).

Hasil penelitian mendukung penelitian Rizal (2021) berjudul “hubungan antara bullying dengan kepercayaan diri pada siswa”. Makin rendah tingkat bullying makin tinggi kepercayaan diri siswa bullying yakni tindakan agresif dengan kemampuan dan kekuatan tidak seimbang pada kekuatan dan kemampuan lebih lemah dan di lakukan terus menerus untuk menyakiti dari subjek sebagai sasaran bullying (Rigby Ken, 2020:98)

Dari hasil kuesioner yang telah saya teliti, siwa-siswi yang menjawab aku dipanggil dengan nama julukan yang tidak aku senangi sebanyak 5-6 kali ada banyak. Menurut Rahmadani (2023) pada penelitiannya, menunjukan juga banyak mahasiswa yang masi diejek dengan nama panggilan yang tidak dia suka meskipun siswa tersebut punya kepercayaan diri yang cukup percaya diri.

Pembahasan hal diatas bisa diambil kesimpulan adanya hubungan kepercayaan diri dengan *bullying* usia remaja, yang mana semakin tinggi kepercayaan dirinya maka akan terjadi kecil kejadian *bullying* dan terjadi apa bila kepercayaan rendah akan kemungkinan terjadinya *bullying* semakin tinggi, dan apabila kepercayaan sedang maka kejadian *bullying* sedang.

Dari hasil wawancara peneliti sekoalah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sudah banyak ada penyuluhan mengenai *bullying* dari badan perlindungan anak, dari mahasiswa dan guru bk juga. Maka dari itu siswa-siswi sudah lebih paham dengan kejadian *bullying* dan meningkatkan rasa percaya diri.

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik responden penelitian ini mayoritas responden adalah umur 13 tahun yang mencapai 69 atau 61,6% dan berjenis kelamin perempuan mencapai 60 orang atau 53,6%.
2. Mayoritas responden punya kepercayaan diri di kategori cukup percaya diri sebanyak 76 orang atau 67,9%
3. Sebagian besar responden memiliki kejadian *bullying* (korban *bullying*) yang berada pada sedang 59 Orang atau 52,7%
4. Hubungan kepercayaan diri *bullying* remaja smp p value $0,003 < 0,05$

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Harapannya bisa mengembangkan penelitian ini dengan menambah variable lain dengan menambahkan variable lain untuk memperoleh hasil lebih komprehensif.

2. Bagi Instansi Pendidikan :

Harapannya menambahkan referensi serta evaluasi sehingga dapat menekan tingginya kepercayaan diri dengan kejadian *bullying* (korban *bullying*) pada remaja SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoub, R., Brahim, T., Salem, N. Ben, Brigui, N., Guedria, A., & Gaddour, N. (2021). The relationship between self-esteem and bullying behavior among adolescent in tunisia. *European Psychiatry*, 64(S1), S216–S216. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.576>
- Ayoub, R., Brahim, T., Salem, N. Ben, Brigui, N., Guedria, A., & Gaddour, N. (2021). The relationship between self-esteem and bullying behavior among adolescent in tunisia. *European Psychiatry*, 64(S1), S216–S216. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.576>

- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2019). Hubungan Bullying dengan kepercayaan diri. *NBER Working Papers*, 89
- Deni, A. U., & Ifdil. (2019). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43–52. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>
- Febriana, & Rahmasari. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41313>
- Hadijah, N. (2023). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMA “X” Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 573–580. <http://repository.unism.ac.id/id/eprint/2268>
- Kundre, R., & Rompas, S. (2019). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 10 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–6.
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1539–1546.
- Rahmadhani, W., Indrayani, E., & Novitarini, O. (2023). Hubungan Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kelas Vii Di Mts Negeri 2 Kebumen. *Al- Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 12(1), 83–90. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v12i1.2361>
- Ravi Aji Pratama et al., 2023. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 1 SEMARANG*. 09(September), 2598–2604.